

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu karunia terbesar yang diberikan sang Pencipta kepada manusia. Dan dalam menciptakan anak manusia Tuhanpun mempunyai rahasia tersendiri. Ada anak yang di lahirkan normal, dan ada pula yang di lahirkan "istimewa" salah satunya adalah anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2006: 103). Mendapatkan anak tunagrahita merupakan pukulan tersendiri bagi orang tua. Rata-rata orang tua mengalami stres, sedih, merasa bersalah, sakit hati, tidak bisa menerima kenyataan, dan banyak hal lain yang terasa, dunia serasa kiamat saat orang tua tahu anaknya tunagrahita (Tn, 2008). Hal tersebut seperti yang diungkapkan seorang bapak yang memiliki anak tunagrahita. Perasaannya amat sedih ketika mengetahui anaknya tunagrahita, bayangan buruk tentang masa depan anaknya yang amat gelap. Bahkan orang awam selalu mengira, janggankan untuk belajar, bekerja, atau memiliki keturunan, merawat diri saja penyandang tunagrahita tidak akan bisa (Tn, 2007).

Respons psikologik lain yang diekspresikan orang tua meliputi syok, denial, marah, depresi (Hamid, 2004). Rasa malu, penyesalan, tidak bisa menerima kenyataan merupakan perasaan yang selalu menimpa orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Perasaan itu kadang-kadang muncul terutama bila bertemu orang yang

memandang aneh pada anak tunagrahita. Hal-hal tersebut dapat menjadi *stressor* bagi para orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Untuk mengatasi permasalahan yang bisa menjadi *stressor* tersebut, orang tua perlu memiliki *coping strategy*. *Coping strategy* merupakan perubahan kognitif dan perilaku yang berlangsung terus-menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya individu tersebut (Lazarus & Folkman, 1984: 141). Lazarus (1976) menyatakan bahwa *coping* sinonim dengan penyesuaian diri, hanya saja konsep penyesuaian diri lebih luas dan mengarah pada seluruh reaksi individu terhadap lingkungan dan tuntutan internal. *Coping strategy* lebih mengarah pada apa yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi stres atau tuntutan yang membebani secara emosional. *Coping strategy* ini terbagi menjadi dua, yakni *coping strategy* yang berpusat pada masalah (*problem focused form of coping*) dan *coping strategy* yang berpusat pada emosi (*emotion focused form of coping*). *Problem focused form of coping* orientasinya lebih pada pemecahan masalah dan strategi untuk menyelesaikannya, sedangkan *emotion focused form of coping* orientasinya lebih untuk menenangkan keseimbangan emosi dalam diri (Lazarus & Folkman 1984: 150).

Perlunya *problem focused form of coping* ini agar orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat merawat serta mendidik anak mereka menjadi seorang yang dapat berguna dan diterima oleh masyarakat. Orang tua memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam anak tunagrahita seoptimal mungkin. Oleh

karena itu, ketika terjadi suatu permasalahan yang menyangkut keberadaan anaknya yang tunagrahita, maka orang tua pun dapat segera mencari solusi terbaik. Sehingga proses merawat, membimbing, serta mendidik anak mereka pun tidak terbengkalai. Seharusnya orang tua mampu menyikapi permasalahan yang menyangkut anaknya secara bijaksana tanpa memunculkan perasaan-perasaan negatif yang dapat berakibat buruk terhadap perkembangan anaknya.

Namun kenyataannya, tidak semua orang tua dapat mengatasi masalahnya dengan baik. Hal tersebut karena orang tua belum mengoptimalkan sumber daya internal yang dimilikinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada wakil kepala sekolah SLB-C yang terdapat di daerah Cimahi (19 Juni 2008). Ternyata terdapat orang tua yang beranggapan bahwa dengan bersekolah, maka anak mereka akan “sembuh” dan bisa menjadi normal layaknya anak-anak pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tersebut belum mampu menerima kenyataan (denial) bahwa anak mereka tunagrahita yang tidak bisa menjadi seperti anak normal lainnya. Bahkan ada pula orang tua yang menyalahkan pihak sekolah apabila terjadi sesuatu terhadap anaknya. Serta terdapat orang tua yang mudah tersinggung dan bersikap kaku pada orang lain karena takut dihina atas keberadaan anaknya yang tunagrahita. Sikap-sikap tersebut menunjukkan orang-orang yang menggunakan *emotion focused form of coping*.

Reaksi terhadap *stressor* bervariasi antara orang yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini sering disebabkan oleh faktor psikologis dan sosial (Pramadi dan

Lasmono, 2003). Setiap orang memiliki kecenderungan kepribadian yang berbeda akan menampilkan perilaku yang berbeda-beda pula. Tampilan gaya berespon orang tua yang memiliki anak tunagrahita tersebut merupakan cerminan kondisi kepribadian yang dimilikinya. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian turut berperan serta dalam memberikan penilaian dan penghayatan terhadap situasi atau kondisi yang dihadapinya. Menurut Eysenck, terdapat dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert.

Dalam penjelasan mengenai introvert-ekstrovert, Eysenck dalam Suryabrata (2003) mendeskripsikan ciri khas dari kedua tipe kepribadian ini. Ciri khas orang yang memiliki tipe introvert mempunyai ciri mudah gugup, mudah melamun, mudah tersinggung, intelegensi relatif tinggi, pembendaharaan kata-kata baik, penuh pertimbangan, mempunyai kehidupan yang teratur, perasaannya dijaga ketat, jarang bertingkah laku agresif serta tidak mudah kehilangan kendali menempatkan standar etika pada tempat yang tinggi, kaku dan kurang suka pada lelucon. Ciri tipe kepribadian ekstrovert menurut Eysenck dalam Suryabrata (2003) adalah perhatiannya sempit, gerakannya cepat namun kurang teliti, menyukai humor, orang yang pandai bersosialisasi, membutuhkan orang untuk diajak berbicara, periang, optimistis, seorang yang aktif dan banyak melakukan kegiatan, cenderung agresif, dan mudah kehilangan kendali.

Berdasarkan perbedaan *coping strategy* yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak tunagrahita, serta melihat adanya kemungkinan faktor kepribadian turut

mempengaruhi pemilihan *coping strategy*, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil tipe kepribadian orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2?
2. Bagaimana profil *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk sebagai berikut.

1. Mendapatkan informasi atau gambaran tentang tipe kepribadian orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2.
2. Mendapatkan informasi atau gambaran tentang *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2.
3. Menguji secara empirik tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2.

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat memberikan informasi atau masukan bagi guru, orang tua itu sendiri dan pihak yang terkait tentang *coping strategy* dengan memperhatikan tipe kepribadiannya.
2. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita dapat dijadikan acuan untuk memilih *coping strategy* yang sesuai dengan tipe kepribadiannya sehingga permasalahan yang dihadapinya bisa terselesaikan dengan efektif.

D. Asumsi

Berdasarkan uraian dan pemaparan di atas, maka penulis berasumsi bahwa:

1. Terdapat orang tua yang memiliki anak tunagrahita memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan adapula yang memiliki tipe kepribadian introvert.
2. Terdapat orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang menggunakan *emotion focused form of coping* dan terdapat yang menggunakan *problem focused form of coping*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C Pambudi Dharma 2.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : $\rho = 0$

Tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Ha : $\rho \neq 0$

Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan *coping strategy* orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Hipotesis tersebut akan diujikan pada $\alpha = 0,05$.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menyelidiki mengenai seberapa besar kontribusi tipe kepribadian terhadap cara penanggulangan stres. Oleh karena itu rancangan penelitian yang digunakan adalah termasuk dalam penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan yang bersifat simetris, kausal dan *reciprocal* (Sugiyono, 2007: 260).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

2. Variabel

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara variabel satu dan variabel dua, yaitu :

- a. Variabel I adalah tipe kepribadian ekstrovert-introvert.
- b. Variabel II adalah *coping strategy*.

3. Alat ukur

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner:

- a. *Eysenck Personality Inventory* untuk mengetahui kecenderungan tipe kepribadian subjek.
- b. *Ways of Coping The Reised Version* (Lazarus & Folkman) untuk mengetahui *coping strategy* subjek.

Metode penelitian ini akan dibahas lebih lanjut di BAB III.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB-C dengan alasan bahwa merawat dan membesarkan anak tunagrahita bisa jadi merupakan *stressor* bagi individu yang bersangkutan. Lokasi penelitian yang di ambil bertempat di SLB-C Pambudi Dharma 2 yang beralamat di Jl. Pasar Atas no. 3 Cimahi. Jumlah siswa di SLB-C ini sebanyak 70 orang, yang terdiri dari siswa TK 15 orang, SD 25 orang, SMP 20 orang, SMA 10 orang. Artinya terdapat 70 orang tua siswa atau setidaknya kerabat yang merawat siswa tersebut dalam kesehariannya. Sampel penelitian diambil sebanyak 59 orang dari populasi sebanyak 70 orang.